



Available online at:

<https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/bashair/article/view/4614>

BASHA'IR

Jurnal Studi Alquran dan Tafsir

Published June 2025, 5(1): 87-98

P-ISSN: 2708-1018 | E-ISSN: 2708-100X

Basha'ir
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

PENGUATAN MODERASI BERAGAMA MELALUI "LIVING QURANIC VALUES" DI PESANTREN (Studi Pondok Pesantren Barat Tengah Aceh)

Tabsyir Masykar, Pikri

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, STAIN Teungku Dirundeng Meulaboh

[¹tabsyirmasykar@staindirundeng.ac.id](mailto:tabsyirmasykar@staindirundeng.ac.id) | [²fikrylimbong@gmail.com](mailto:fikrylimbong@gmail.com)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan *Living Qur'anic Values* di pesantren wilayah Barat Tengah Aceh dengan fokus pada dampaknya terhadap moderasi beragama. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam, berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Al-Qur'an. Nilai-nilai Qur'ani seperti *tawassuth* (moderat), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), dan lainnya dianggap sebagai dasar penting dalam membangun sikap moderat di tengah masyarakat yang majemuk. Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket yang melibatkan pimpinan pesantren, ustadz-ustadzah, dan santri di wilayah tersebut. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa meskipun penerapan nilai-nilai Al-Qur'an sudah cukup baik, pemahaman konsep moderasi beragama di kalangan santri masih terbatas. Sebanyak 54% santri mengenal istilah moderasi beragama, namun hanya 30% yang memahaminya secara mendalam. Dampak penerapan nilai-nilai ini tercermin dalam peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, dan prestasi akademik santri, serta keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial di masyarakat. Penelitian ini menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam kurikulum pesantren untuk menghasilkan generasi yang moderat, toleran, dan dapat berkontribusi positif bagi masyarakat. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan pesantren, terutama dalam memperkuat integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam proses belajar mengajar dan dapat menjadi dasar bagi kebijakan setiap lembaga pendidikan Islam tentunya.

Abstract

This study explores how the values of the Qur'an are put into practice at Islamic boarding schools in the Central West region of Aceh and considers how these values influence the promotion of religious moderation. As key Islamic educational institutions, boarding schools play an essential role in shaping student character by instilling a deep understanding and application of Quranic teachings. Essential values taken from the Qur'an, such as *tawassuth* (moderation), *i'tidal* (fairness), and *tasamuh* (tolerance), serve as foundational principles for nurturing a moderate outlook in students living in a religiously diverse society. The research used a mixed-methods approach, gathering information through observations, interviews, documentation, and questionnaires involving school leaders, religious teachers, and students. Findings reveal that while the enactment of Quranic principles is generally strong, many students still lack a comprehensive grasp of religious moderation: 54% are familiar with the term, but only 30% understand it thoroughly. The application of these values has led to improvements in student discipline, responsibility, academic performance, and community engagement. The study emphasizes the need to formalize the integration of Quranic values into the Islamic boarding school curriculum to cultivate a generation that is tolerant, moderate, and positively impactful for society.

Keywords: *Living Qur'anic Values, Pesantren, Religious Moderation.*

A. PENDAHULUAN

Pesantren, sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan identitas generasi Muslim. Sebagai pusat pengajaran agama, pesantren tidak hanya bertujuan untuk mencetak santri yang taat secara ritual, tetapi juga untuk membangun kesadaran sosial dan intelektual yang sejalan dengan nilai-nilai Qur'ani. Di tengah dinamika sosial dan tantangan global saat ini, di mana radikalisme dan ekstremisme agama sering kali menjadi ancaman, pesantren diharapkan mampu menjadi benteng bagi terciptanya masyarakat yang moderat, inklusif, dan toleran.

Dalam konteks ini, *Living Qur'anic Values* atau nilai-nilai Qur'an yang dihidupkan dalam keseharian menjadi sangat penting. Nilai-nilai seperti moderasi (*tawassuth*), keadilan (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), dan musyawarah (*shura*) bukan hanya menjadi ajaran teoretis, tetapi juga perlu diinternalisasi dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Pesantren diharapkan mampu menjadikan nilai-nilai ini sebagai landasan moral yang kuat dalam membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam membangun masyarakat yang harmonis.

Di wilayah Barat Tengah Aceh, pesantren telah menjadi salah satu pilar pendidikan agama yang penting. Namun, implementasi nilai-nilai *Living Qur'anic* di dalam pesantren masih memerlukan kajian lebih lanjut, terutama terkait bagaimana nilai-nilai ini dapat memperkuat moderasi beragama di kalangan santri. Moderasi beragama, yang mengedepankan sikap inklusif, toleran, dan menolak kekerasan, merupakan prinsip yang esensial untuk menjaga harmoni dalam masyarakat yang plural seperti di Indonesia. karena menurut Pj salah satu wali Kota di Aceh Syaridin SPd, MPd juga menegaskan ekstremisme, radikalisme dan terorisme masih menjadi ancaman nyata bagi kedamaian di Indonesia khususnya di Provinsi Aceh yang kita cintai bersama.¹ Bahkan Konflik Ekstrimisme Agama Dipesantren hingga memicu pembakaran balai pengajian milik Pesantren Dayah Darul Hikam baru-baru ini terjadi di kawasan Desa Ujong Drien, Kecamatan Meureubo, di Meulaboh, Selasa (13/6/2023).²

Di tengah situasi yang memprihatinkan ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dalam membangun sikap moderat dan toleran di masyarakat. Penerapan nilai-nilai Qurani dalam kehidupan sehari-hari seharusnya dapat menjadi landasan yang kuat untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan pesantren. Pesantren Lembaga yang sangat banyak menerapkan praktik *Living Qur'an*, dari tilawah (membaca), tahfizh (menghafal), tahsin (memperbaiki), Tathbiq (menerapkan), Tabligh (Menyampaikan) dan lainnya hingga praktik budaya living Qur'an seperti Pembacaan Rateb, Dzikir, al ma'surah pagi dan petang, ratib hadad, rateb athas, rateb syahir, rateb lathif dan banyak lainnya yang mereka Rutin mengamalkannya di pesantren sehingga mereka sendiri dapat merasakan dampaknya positif dan mengurangi dampak negatif.³

Namun, meskipun banyak pesantren yang menerapkan praktik-praktik *Living Qur'an*, masih terdapat stigma negatif dan konflik-konflik keagamaan yang sering terjadi di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa ada kesenjangan antara teori dan praktik, serta fakta dan realita. Yang terjadi bahwa pesantren Lembaga yang sangat banyak menerapkan Praktik living Qur'an ternyata masih

1. <https://www.rri.co.id/lhokseumawe/daerah/395616/kesbangpol-gelar-sosialisasi-pencegahan-ekstrem-berbasis-kekerasaan>

2. <https://prohaba.tribunnews.com/2023/06/14/polisi-ungkap-pelaku-pembakar-balai-pengajian-pesantren-di-aceh-barat>

3. Tabsyir Masykar. (2024). "Ratib and Zikir" in Traditional and Modern Dayahs: A Living Qur'an Study in the Southwestern Region of Aceh. *Tafse : Journal of Qur'anic Studies*, Vol 9 No 1, Hal 78.

sangat banyak stigma-stigma atau konflik-konflik keagamaan yang terjadi disana maka peneliti sangat tertarik melihat penerapan praktik nilai living Qur'an di pesantren khusus dalam memperkuat moderasi beragama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sejauh mana nilai-nilai *Living Quranic* diterapkan di pesantren di wilayah Barat Tengah Aceh, baik di pesantren tradisional maupun modern. Melalui kombinasi metode kualitatif dan kuantitatif, penelitian ini berusaha untuk memahami tingkat pemahaman, penerapan, serta dampak dari *Living Quranic Values* terhadap sikap moderasi beragama di pesantren. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana nilai-nilai Qur'an yang hidup dalam keseharian dapat berperan dalam membentuk karakter santri yang moderat dan toleran, serta bagaimana pesantren dapat memperkuat perannya sebagai lembaga yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan yang inklusif. Dengan kajian ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi yang berguna bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan di pesantren yang lebih menekankan pentingnya moderasi beragama. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat peran pesantren dalam menciptakan generasi yang tidak hanya memahami dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa.

Adapun rumusan masalah penelitian ini secara khusus yang berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat disebutkan diantaranya adalah sebagai berikut Bagaimana implementasi/penerapan, tingkat pemahaman, dan implikasi/dampak living qur'anic values di pesantren untuk memperkuat moderasi beragama wilayah Barat Tengah Aceh.

Adapun tujuan dari penelitian ini secara umum berdasarkan rumusan permasalahan diatas dapat disebutkan diantaranya adalah sebagai berikut untuk mengetahui implementasi/penerapan, tingkat pemahaman, dan implikasi/dampak living qur'anic values di pesantren untuk memperkuat moderasi beragama wilayah Barat Tengah Aceh.

B. PENGUATAN WASHATHIYAH MELALUI “LIVING QURANIC VALUES” DI PESANTREN BARAT TENGAH ACEH

Wasathiyah (modernisasi) dalam bahasa arab berawal dari kata wasatha yang memiliki banyak arti diantaranya termasuk makna titik tengah, seimbang, dan isinya juga memiliki makna adil, teguh, aman, serta kuat.⁴ Istilah moderasi berasal dari Bahasa Latin, yaitu “Moderatio,” yang berarti kesederhanaan atau posisi tengah (tidak berlebihan dan tidak kurang). Makna lain juga mencakup pengendalian diri dari sikap yang berlebihan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi memiliki dua arti: pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstremisme. Ketika seseorang menyatakan sikap moderat, itu berarti orang tersebut bersikap wajar, tidak berlebihan, dan tidak ekstrem.⁵

Mengedepankan sikap moderat harus disesuaikan dengan karakter utama yang ada pada diri setiap umat Islam. Memaknai moderat berarti menjadikan Islam sebagai cara berpikir, bersinergi dan berbuat yang dibuat secara adil dalam mengambil sikap pada dua keadaan sehingga menemukan sikap yang cocok antara konsep islam dan adat istiadat muslim pada wilayah masing-masing, termasuk

⁴ Elma Haryani, “Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus Lone Wolf” Pada Anak Di Medan,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 2 (2020): 145–58, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i2.710>.

⁵ Tahfizun, “Moderasi Beragama, Keberagaman Adalah Sebuah Keniscayaan,” *Kemenag Purbalingga*, 2023, <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>.

dalam hal keseimbangan akidah, ibadah dan akhlak. Sedangkan Quraisy Shihab menafsirkan bahwa kata *wasath* diartikan sebagai pertengahan, moderat dan ketauladanan. Dimana posisi ini akan dapat menjadikan manusia untuk tidak memandang pada sebelah pihak saja, dan bertujuan untuk mengantar manusia dalam berlaku adil.⁶ Menurut Imam Al Asafani mengartikan kata *alwasath* dengan titik tengah, sebanding tiada terlalu kekanan atau bisa disebut juga *ifrad*, serta tiada terlalu kekiri atau disebut juga dengan *tafrith*. Salah satu istilah yang populer di Indonesia terkait Islam moderat adalah dengan menyebutkannya sebagai Islam *Wasathiyah*. Pada dasarnya, Islam moderat dan Islam *wasathiyah* memiliki kesamaan makna, namun karena karakter muslim Indonesia lebih suka penamaan yang islami, maka Islam *Wasathiyah* dinilai lebih *acceptable* bagi kalangan masyarakat.⁷ Ibnu 'Asyur menjelaskan defenisi kata *wasath* secara etimologi berarti sesuatu yang di tengah atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sama. Secara terminologi *wasath* berarti nilai-nilai keislaman yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu. Orang-orang yang konsisten dalam menjalankan ajaran-ajaran Allah SWT, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih sebagai umat Islam moderat.⁸

1. Implementasi/penerapan Living Qur'anic Values di Pesantren wilayah Barat Tengah Aceh

Implementasi ataupun penerapan living qur'anic values di pesantren mencakup berbagai macam aspek yang telah diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan pesantren. Berdasarkan beberapa wawancara bersama subjek penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali implementasi penerapan dari living quranic values ini dalam memperkuat sikap *washathiyah* atau moderasi beragama antara lain

- a. Di Sekolah, Kurikulum Pembelajaran Terintegrasi Kurikulum Pembelajaran Terintegrasi yaitu ilmu pengetahuan umum dipelajari dan dikaitkan dengan nilai al-Qur'an. Mengajarkan mata pelajaran umum dengan pendekatan yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, seperti sains, matematika, dan sosial dan Pembentukan Karakter Islami Pembentukan Karakter Islami dengan mempelajari tokoh-tokoh muslim baik adab maupun akhlaknya. Program pembentukan karakter yang mengajarkan adab Islami dan akhlak mulia ketika sekolah dan guru juga menjadi teladan mencontohkan penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari
- b. Di Pesantren, Pembelajaran Al-Qur'an yang Komprehensif seperti program tahsin, tahfidz dan tafsir yang intensif untuk memastikan santri memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan Pengamalan Al-Qur'an yang Komprehensif seperti shalat berjamaah, berpuasa sunnah, berzikir dan berdoa bersama.
- c. Di Masyarakat, Evaluasi dan Monitoring dengan walisantri Walisantri dilibatkan dalam mengingatkan bagi santri ketika sedang berada dirumah guru mengevaluasi berkala terhadap program-program yang dijalankan untuk memastikan efektivitas dan kesesuaiannya dengan tujuan pendidikan pesantren ketika mereka berada dirumah. Implementasi/penerapan ini,

⁶ Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 2019): 1, <https://doi.org/10.30983/fuaduna.v3i1.1152>.

⁷ I Ketut Subagiasta, "Filosofi Moderasi Beragama : Beragama Hindu Sangat Mudah Dan Maknai Pendidikan," in *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya, No. 2 Tahun 2021 (Palang Karaya: IAHNTP, 2021)*, 16.

⁸ Ida Sartina, Hanif. (2022). *Moderasi Beragama Di Aceh Barat: Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Para Mufassir*. BASHA'IR : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir, Published Desember 2022, Hal 131

maka berarti pesantren telah berupaya mengintegrasikan dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan para santri dan guru di sekolah, pesantren, dan masyarakat. Tentu saja hal ini diharapkan agar nantinya dapat membentuk para santri yang tidak hanya hafal dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga memiliki pemahaman dan kesadaran sikap washathiyah atau moderasi beragama. Yang pada akhirnya menciptakan individu yang harmonis dan inklusif, sesuai dengan ajaran Islam sebagai rahmatan lil 'alamin.

Implementasi atau penerapan living Qur'anic values di pesantren mencakup berbagai macam aspek yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan pesantren ini sangat erat kaitannya dengan sembilan nilai moderasi beragama: tawassuth (moderat), i'tidal (adil), tasamuh (toleran), musyawarah (konsultasi), ishlah (perbaikan), qudwah (teladan), muwathanah (kewarganegaraan), al la 'unf (anti kekerasan), dan i'tiraf bil 'urf (menghargai tradisi).

Nilai Tawassuth (Moderat) bisa kita temui di pesantren yaitu dari pembelajaran terintegrasi yaitu ilmu pengetahuan umum dipelajari dan dikaitkan dengan nilai al-Qur'an. Sehingga mampu mengajarkan ajaran Islam yang moderat menekankan pentingnya keseimbangan dalam ilmu umum dan ilmu agama.

Nilai I'tidal (Adil) bisa kita temui di pesantren yaitu dari adanya system evaluasi yang adil yang menerapkan sistem penilaian dan evaluasi yang adil bagi semua santri, tanpa diskriminasi. Nilai Tasamuh (Toleran) Mengajarkan pentingnya saling menghormati dan toleran terhadap sesama santri walaupun berasal dari keragaman daerah berbeda. Nilai Ishlah (Perbaikan) bisa kita temui di pesantren yaitu dari adanya program-program yang bertujuan untuk perbaikan diri santri, baik dalam aspek spiritual, moral, maupun akademik, keterampilan, pelatihan kepemimpinan dan lainnya. Nilai Qudwah (Teladan) bisa kita temui di pesantren yaitu dari adanya ustadz yang memberikan teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Musyawarah (Konsultasi) bisa kita temui di pesantren yaitu dari adanya penerapan prinsip musyawarah dalam pengambilan keputusan di pesantren, melibatkan santri dan pengajar. Ataupun dalam pemilihan ketua osis, osda, osma dan lainnya.

Nilai Muwathanah (Kewarganegaraan) bisa kita temui di pesantren yaitu dari adanya Menyelenggarakan pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pentingnya cinta tanah air, kesatuan, dan persatuan bangsa, yaitu melibatkan santri dalam kegiatan sosial dan kebangsaan, seperti upacara bendera dan bakti sosial. Nilai Al La 'Unf (Anti Kekerasan) bisa kita temui di pesantren yaitu dari adanya Mengajarkan dan menerapkan metode pendidikan yang mengedepankan kelembutan dan kasih sayang menghindari kekerasan. Seperti pemberian hadiah bagi yang berprestasi dan pemberian nasehat atau teguran bagi yang melakukan kesalahan. Nilai I'tiraf bil 'Urf (Menghargai Tradisi) bisa kita temui di pesantren yaitu dari adanya Mengintegrasikan elemen-elemen budaya islami dalam kegiatan sehari-hari pesantren, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam seperti seperti perayaan Maulid Nabi dan lainnya.

Implementasi Living Qur'anic Values di pesantren wilayah Barat Tengah Aceh menunjukkan upaya integrasi yang kuat antara ajaran Al-Qur'an dengan aspek kehidupan sehari-hari para santri, baik di sekolah, pesantren, maupun di masyarakat. Dari berbagai wawancara dan observasi yang dilakukan, tampak bahwa pesantren-pesantren di wilayah ini memiliki pendekatan yang holistik dalam mendidik santri agar tidak hanya hafal dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mampu menghidupkan nilai-nilainya dalam keseharian.

2. Tingkat Pemahaman dan Kesadaran Living Qur'anic Values di Pesantren wilayah Barat Tengah Aceh

Tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap Living Qur'anic Values sangat bervariasi tergantung sejauh mana santri di pesantren-pesantren wilayah Barat Tengah Aceh memahami dan menginternalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan mereka. Melalui pengamatan langsung, wawancara, dan pengumpulan data angket yang sistematis, diharapkan dapat dihasilkan gambaran yang jelas mengenai kesadaran santri terhadap moderasi islam atau washathiyah.

Penelitian ini tidak hanya menjadi upaya untuk memahami fenomena di lapangan, tetapi juga bertujuan untuk memberikan rekomendasi bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di pesantren. Dengan demikian, diharapkan pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan agama, tetapi juga menjadi pusat percontohan dalam penerapan nilai-nilai Qur'ani yang relevan dengan tantangan zaman modern.

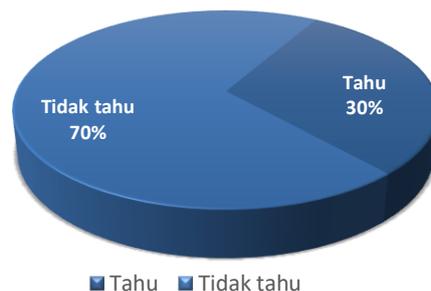
Adapun hasil dari angket penelitian ini mampu mengungkap beberapa hal dibalik penerapan praktik living quranic values di pesantren wilayah barat tengah Aceh yang diantaranya bahwasanya dari sekitar 100 orang responder yang telah kami ambil angket maka kami menemukan:

Tingkat Pengetahuan Kata Moderasi Beragama/Washathiyah



Bahwasanya santri sebanyak 54 orang dengan presentase 54% Pernah mendengar atau mengetahui kata moderasi beragama ataupun washathiyah. Dan sisanya yang berjumlah sekitar 46 orang santri dengan presentase 46% belum pernah mendengar atau mengetahui kata moderasi beragama ataupun washathiyah. Ini dapat di analisis bahwa sebahagian santriwan/I di Dayah sekitar barat Tengah Aceh mereka ada yang sudah mengetahui dan sebahagian tidak mendapat informasi tentang moderasi beragama ataupun wasathiyah.

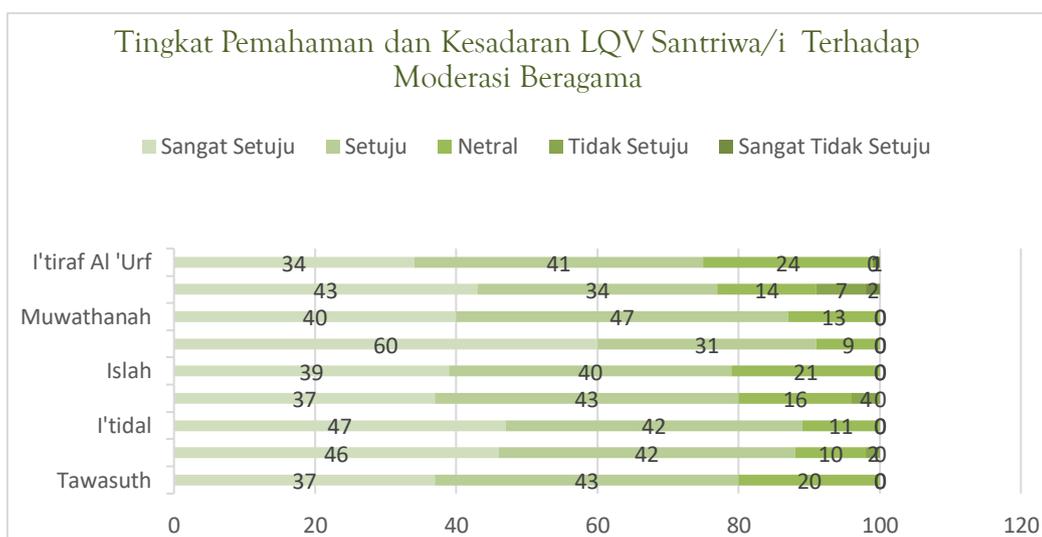
Tingkat Pengetahuan Konsep Moderasi Beragama/Washathiyah



Bahwasanya santri sebanyak 30 orang dengan presentase 30% mengetahui konsep moderasi beragama ataupun washathiyah. Dan sisanya yang berjumlah sekitar 70 orang santri dengan presentase 70% tidak mengetahui konsep moderasi beragama ataupun washathiyah. Ini dapat di analisis bahwa hanya sebahagian kecil santriwan/i di pesantren sekitar barat Tengah Aceh sudah mengetahui konsep moderaasi beragama dan sebahagian tidak mendapat informasi tentang konsep moderasi beragama ataupun wasathiyah.

Oleh karena Pengetahuan tentang Moderasi Beragama adalah Dari 100 responden santri, sebanyak 54 orang (54%) pernah mendengar atau mengetahui istilah "moderasi beragama" atau *washathiyah*, sementara 46 orang (46%) belum pernah mendengar atau mengetahui istilah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian santri sudah terpapar informasi tentang moderasi beragama, namun ada sebagian lainnya yang belum mendapat pemahaman atau pengetahuan tentang konsep ini. dan pemahaman tentang konsep moderasi beragama Dari 100 responden yang diteliti lebih lanjut, 30% santri mengetahui konsep moderasi beragama atau *washathiyah*, sedangkan 70% santri tidak memahami konsep tersebut. Ini menggambarkan bahwa meskipun istilah "moderasi beragama" sudah dikenal oleh beberapa santri, namun pemahaman yang mendalam tentang konsep ini masih belum merata di kalangan santri di pesantren wilayah Barat Tengah Aceh. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk meningkatkan pemahaman santri tentang moderasi beragama melalui sosialisasi dan pendidikan yang lebih intensif terkait konsep *washathiyah* di pesantren.

Adapun hasil angket dari penelitian ini juga mengungkap bagaimana Tingkat sekitar 100 responder memiliki pemahaman dan kesadaran para santriwan/i terhadap konsep moderasi beragama diantaranya adalah sebagai berikut :



Nilai Tawasut (Moderat) yaitu Menjaga keseimbangan dalam bersikap dan bertindak, tidak berlebihan dalam beragama dan tidak terlalu longgar. Sikap ini menekankan pentingnya jalan tengah yang adil dan seimbang dalam beragama. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai tawasut (moderat) adalah sebanyak 37 orang mengatakan sangat setuju (SS), 43 orang mengatakan setuju (S), 20 orang mengatakan netral (N), 0 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 0 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai Tasamuh (Toleran): Menghargai perbedaan dan menghormati hak orang lain untuk memeluk agama dan keyakinan yang berbeda. Sikap ini mencerminkan penghormatan terhadap pluralitas dan kemajemukan dalam masyarakat. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai tasamuh (toleran) adalah sebanyak 46 orang mengatakan sangat

setuju (SS), 42 orang mengatakan setuju (S), 10 orang mengatakan netral (N), 2 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 0 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai I'tidal (Adil): Bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam berinteraksi dengan sesama manusia, terlepas dari latar belakang agama, suku, atau budaya. Sikap ini menekankan pentingnya keadilan dalam segala aspek kehidupan. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai i'tidal (adil) adalah sebanyak 47 orang mengatakan sangat setuju (SS), 42 orang mengatakan setuju (S), 11 orang mengatakan netral (N), 0 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 0 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai Syura (Musyawarah): Mengedepankan dialog dan musyawarah dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dan konflik keagamaan. Nilai ini mendorong penyelesaian masalah secara kolektif dan damai. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai syura (musyawarah) adalah sebanyak 37 orang mengatakan sangat setuju (SS), 43 orang mengatakan setuju (S), 16 orang mengatakan netral (N), 4 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 0 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai Islah (Reformasi): Selalu berusaha untuk memperbaiki diri, masyarakat, dan lingkungan sekitar. Nilai ini menekankan pentingnya transformasi dan perbaikan berkelanjutan dalam kehidupan beragama. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai Islah (reformasi) adalah sebanyak 39 orang mengatakan sangat setuju (SS), 40 orang mengatakan setuju (S), 21 orang mengatakan netral (N), 0 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 0 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai Qudwah (Teladan): Menjadi teladan yang baik bagi orang lain dalam bersikap dan berperilaku. Nilai ini mengharuskan setiap individu untuk menjadi contoh yang baik dalam menerapkan ajaran agama. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai Qudwah (teladan) adalah sebanyak 60 orang mengatakan sangat setuju (SS), 31 orang mengatakan setuju (S), 9 orang mengatakan netral (N), 0 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 0 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai Muwatanah (Cinta Tanah Air): Menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan nasionalisme dalam menjalankan kehidupan beragama. Nilai ini menekankan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai muwatanah (cinta tanah air) adalah sebanyak 40 orang mengatakan sangat setuju (SS), 47 orang mengatakan setuju (S), 13 orang mengatakan netral (N), 0 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 0 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai Al la 'Unf (Anti kekerasan): Menolak segala bentuk kekerasan dan segala bentuk kekerasan atas nama agama dan mendorong cara-cara damai dalam menyelesaikan konflik. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai al la 'unf (anti kekerasan) adalah sebanyak 43 orang mengatakan sangat setuju (SS), 34 orang mengatakan setuju (S), 14 orang mengatakan netral (N), 7 orang mengatakan tidak setuju (TS) dan 2 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS)

Nilai I'tiraf al 'Urf (Ramah Budaya) : Menghormati adat atau tradisi budaya masyarakat setempat dan mampu menyesuaikan nilai agama dengan budaya. bahkan budaya bisa menjadi sumber hukum/inspirasi ajaran agama. Bahwasanya hasil tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai i'tiraf al 'urf (ramah budaya) adalah sebanyak 34 orang mengatakan sangat setuju (SS), 41 orang mengatakan setuju (S), 24 orang mengatakan netral (N), 0 orang mengatakan tidak setuju

(TS) dan 1 orang mengatakan sangat tidak setuju (STS).⁹

Adapun hasil dari penelitian ini mampu mengungkap tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai moderasi beragama wilayah barat tengah aceh sehingga dapat memberikan wawasan yang mendalam mengenai tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai-nilai tersebut. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai-nilai moderasi beragama di wilayah Barat Tengah Aceh cukup tinggi, meskipun ada beberapa nilai yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam implementasi dan pemahaman yang lebih mendalam, seperti anti kekerasan dan penghormatan terhadap budaya. Pesantren dapat terus memperkuat sosialisasi dan pendidikan tentang nilai-nilai ini agar moderasi beragama semakin mengakar dalam kehidupan santri dan masyarakat luas.

3. Implikasi/Dampak *Living Qur'anic Values* di Pesantren wilayah Barat Tengah Aceh

Implikasi/dampak living qur'anic values di pesantren mencakup berbagai macam aspek yang telah dirasakan di dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan pesantren. Berdasarkan beberapa wawancara bersama subjek penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa banyak sekali dampak yang telah dirasakan dari living quranic values ini dalam memperkuat moderasi beragama antara lain:

- a. Di Sekolah, Pembentukan karakter santri kedisiplinan dan Tanggung Jawab Santri menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam belajar dan berperilaku sehari-hari.

Sikap Hormat dan Sopan: Santri menunjukkan sikap hormat dan sopan terhadap guru, teman, dan lingkungan sekolah dan Pemahaman dan Pengamalan Nilai Al-Qur'an yang Mendalam Santri memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Al-Qur'an dan dapat mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan umum. Pengamalan dalam Kehidupan Sehari-hari: Santri mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam tindakan sehari-hari, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan Prestasi Akademik dan non-Akademik yaitu peningkatan prestasi Akademik Santri menunjukkan peningkatan dalam prestasi akademik karena pendekatan pembelajaran yang komprehensif.

Keterlibatan dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Santri aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan diri dan bakat mereka.

- b. Di Pesantren, Pembentukan Akhlak dan Moral Santri sehingga mampu menunjukkan akhlak yang baik, seperti kesederhanaan, empati terhadap sesama dan lebih peduli terhadap sesama karena kebiasaan yang terbangun dari kebersamaan dan ukhuwah yang kuat di pesantren
- c. Di Masyarakat, teladan yang baik yaitu Santri menjadi teladan yang baik bagi masyarakat dalam mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an. Dan santri mampu berkontribusi dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan di masyarakat, seperti mengajar, memberikan ceramah, dan menjadi imam dan muadzin dan lainnya dan peningkatan hubungan yang Harmonis yaitu Santi mampu memiliki hubungan yang harmonis di tengah-tengah masyarakat pesantren dan Peningkatan Toleransi dan Moderasi Beragama Santri menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dalam interaksi mereka dengan masyarakat yang beraneka ragam.

Pesantren tidak hanya berhasil mencetak santri yang unggul secara akademik dan spiritual, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi dalam kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat.

⁹Hasil Angket dengan 100 responden dari santri dan santriwati pesantren wilayah barat Tengah Aceh.

Dengan penerapan nilai-nilai Qur'ani, pesantren telah memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, inklusif, dan toleran, sejalan dengan ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Dengan Implikasi/dampak ini, pesantren telah memberikan dampak yang signifikan karena telah berupaya mengintegrasikan dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan para santri dan guru sehingga dampak ini dirasakan bagi internal pesantren maupun eksternal pesantren. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu santri tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin. Tentu saja hal ini diharapkan agar nantinya terus dapat membentuk para santri yang tidak hanya hafal dan memahami Al-Qur'an, tetapi juga mampu menjadi contoh nyata dalam bersikap ketika berada ditengah-tengah umat. Sehingga nantinya memiliki nilai pemahaman dan kesadaran moderasi beragama yang tinggi sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Rasulullah saw.

C. KESIMPULAN

Implementasi *Living Qur'anic Values* di pesantren wilayah Barat Tengah Aceh telah mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari santri, baik di sekolah, pesantren, maupun masyarakat. Melalui kurikulum pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai Qur'ani, pembentukan karakter Islami, dan kegiatan sosial-keagamaan, pesantren berhasil menginternalisasi nilai-nilai Qur'an secara komprehensif. Santri tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Al-Qur'an secara akademis, tetapi juga untuk mengamalkannya dalam interaksi sehari-hari, sehingga terbentuk sikap moderat, adil, dan toleran yang menjadi inti dari ajaran Islam. Implementasi nilai-nilai ini juga erat kaitannya dengan sembilan prinsip moderasi beragama seperti Nilai *Tawassuth* (Moderat), Nilai *I'tidal* (Adil), Nilai *Tasamuh* (Toleran), Nilai *Ishlah* (Perbaikan), Nilai *Qudwah* (Teladan), Nilai *Musyawahah* (Konsultasi), Nilai *Muwathanah* (Kewarganegaraan), Nilai *Al La 'Unf* (Anti Kekerasan), Nilai *I'tiraf bil 'Urf* (Menghargai Tradisi). Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan di lingkungan pesantren

Tingkat pemahaman living qur'anic values di pesantren untuk memperkuat kesadaran moderasi beragama wilayah Barat Tengah Aceh adalah menunjukkan bahwa 54% santri pernah mendengar istilah "moderasi beragama" atau *washathiyyah*, sementara 46% belum pernah mendengarnya, mencerminkan adanya disparitas informasi di kalangan santri. Ini menandakan bahwa pengenalan konsep moderasi beragama di pesantren masih bersifat parsial dan belum merata. Dan juga menunjukkan rendahnya pemahaman konseptual tentang Moderasi Beragama dan hanya 30% dari mereka yang benar-benar memahami konsep ini dan 70% santri yang tidak memahami konsep moderasi beragama menyoroti kesenjangan antara pengetahuan dasar dan pemahaman mendalam mengenai konsep tersebut. Ini menunjukkan bahwa pengenalan istilah saja tidak cukup untuk membangun kesadaran yang lebih luas dan pemahaman yang kuat tentang *washathiyyah*. Dan juga penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman dan kesadaran santri terhadap nilai-nilai moderasi beragama di wilayah Barat Tengah Aceh cukup tinggi, meskipun ada beberapa nilai yang masih perlu mendapatkan perhatian lebih dalam implementasi dan pemahaman yang lebih mendalam, seperti anti kekerasan dan penghormatan terhadap budaya. Pesantren dapat terus memperkuat sosialisasi dan pendidikan tentang nilai-nilai ini agar moderasi beragama semakin mengakar dalam kehidupan santri dan masyarakat luas.

Implikasi/dampak pemahaman living qur'anic values di pesantren untuk memperkuat kesadaran moderasi beragama wilayah Barat Tengah Aceh bahwasanya pesantren telah memberikan

dampak yang signifikan karena telah berupaya mengintegrasikan dan menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan para santri dan guru sehingga dampak ini dirasakan bagi internal pesantren maupun eksternal pesantren. Baik ketika di sekolah, pesantren, maupun masyarakat. Nilai-nilai Al-Qur'an membantu membentuk karakter santri Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu santri tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Islam wasathiyah yang rahmatan lil 'alamin. Sehingga memiliki nilai pemahaman dan kesadaran sikap washathiyah yang sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Rasulullah saw.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol Rosid, *Pengantar Memahami living qur'an dan Hadis*, Malang: Litnus, 2023
- Aini, Fithrotul Adrika, *Pengantar Kajian living Quran*, Lamongan: Pustaka Djati, 2021.
- Ali Hasjmy, *Pendidikan Islam di Aceh Dalam Perjalanan Sejarah*, (Banda Aceh: Sinar Darussalam, 1975)
- Al Qaraḍawi, Yusuf. *Kalimat fil Wasaṭiyyah Islamiyyah*, Cairo: Darus Suruq, 2011.
- At Ṭabariy, Muḥamad bin Jarir, *Jami' al Bayan fii Ta'wil Al Qur'an*, Mekah: Darut Tarbiyah wat Turas, tt
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, B. (2007). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Busyro Busyro, Aditiya Hari Ananda, and Tarihoran Sanur Adlan, "Moderasi Islam (Wasathiyah) Di Tengah Pluralisme Agama Indonesia," *FUADUNA : Jurnal Kajian Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (November 2019)
- Hadi, A. (2010). *Aceh: sejarah, budaya, dan tradisi*. Indonesia: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hasbillah, Ahmad 'Ubaydi, *Ilmu Living Quran Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, Tangerang Selatan Banten: Wakaf Darus Sunnah, 2019
- Ida Sartina, Hanif. (2022). *Moderasi Beragama Di Aceh Barat: Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Perspektif Para Mufassir*. *BASHA'IR : Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Published Desember 2022, Hal 131
- Mansur, Muhammad, *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Al-Qur'an, dalam metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Margono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Moleong, J. L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahayu Subakat, (2017). *Peranan Dayah Dan Meunasah Di Aceh Dalam Membentuk Masyarakat Religius*. *Jurnal As-Salam*, 1(3) September - Desember 2017 Hal 68-69
- Rahmat, Asep, *Living the Qur'an: Bagaimana Al-Qur'an Membimbing Keselamatan Hidup Manusia*, Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Syamsuddin, Sahiron. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press, 2007.
- Tahfizun, "Moderasi Beragama, Keberagaman Adalah Sebuah Keniscayaan," Kemenag Purbalingga, 2023, <https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>.
- Varidlo Fuad, Gumilar Irfanullah. (2022). *Jejak Moderasi Beragama di Kesultanan Aceh di Bawah Pemerintahan Sultanah Safiatuddin*. *TAMADDUN: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 10 Issue 1, July 2022,

- Yedi Purwanto et al., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum,” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 17, no. 2 (August 31, 2019), <https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i2.605>.
- Yuliansyah, K. (2022), *Dayah dalam Perspektif Hasbi Amiruddin Indonesia: Lembaga Studi Agama dan Masyarakat Aceh (LSAMA)*.
- Yusrizal, Romi Asmara, Ferdi Saputra, Hadi Iskandar. (2023). *Sistem Pendidikan Dayah Sebagai Upaya Menangkal Paham Radikalisme Di Aceh*. *Jurnal Hukum : Samudra Keadilan*, Volume 18, Nomor 2, Juli - Desember (2023)